

IMPLEMENTASI TEKNOLOGI ARTIFICIAL INTELLIGENCE DALAM PELATIHAN LITERASI INFORMASI MAHASISWA: STUDI KASUS PROGRAM SI BAPER DI PERPUSTAKAAN FKKMK UGM

Mohammad Riqza Zulmi¹⁾, Nur Riani²⁾

1. Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Article Info

Kata Kunci: Teknologi Informasi, Artificial Intelligence, Teknologi Informasi.

Keywords: Information technology, Artificial intelligence, Information Technology

Article history:

Received 5 May 2025

Revised 15 May 2025

Accepted 31 May 2025

Available online 30 June 2025

* Corresponding author.

Corresponding Author

E-mail address:

*Riqzazumi2@gmail.com

*nur.riani@uin-suka.ac.id

ABSTRAK

Kemampuan literasi informasi sangat penting bagi mahasiswa untuk mendukung kegiatan akademiknya, namun masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif. Untuk mengatasi masalah ini, Perpustakaan FKKMK UGM meluncurkan program Si Baper (Sinau Bareng Perpustakaan) sebagai upaya untuk meningkatkan literasi informasi mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui reaksi peserta terhadap program, proses pembelajaran yang dilaksanakan, perubahan perilaku peserta setelah mengikuti, dan hasil dari program terhadap peningkatan literasi informasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model evaluasi Kirkpatrick. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta memberikan respon positif terhadap metode pengajaran yang digunakan, mengalami peningkatan pemahaman, dan mulai menerapkan keterampilan literasi informasi dalam aktivitas akademik. Namun, dampak jangka panjang terhadap kinerja akademik belum sepenuhnya terukur. Disarankan adanya evaluasi lanjutan guna mengukur keberlanjutan dampak program.

ABSTRACT

Information literacy skills are essential for students to support academic activities. However, many still face challenges in accessing, evaluating, and utilizing information effectively. To address this issue, the FKKMK UGM Library launched the Si Baper (Sinau Bareng Perpustakaan) programme to improve students' information literacy. This study aims to evaluate participants' reactions, learning process, behavioral changes, and the outcomes of the programme using Kirkpatrick's evaluation model with a qualitative approach. Data were collected through interviews, observation, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model. The findings reveal positive participant responses, improved understanding, and application of information literacy skills in academic activities. However, long-term academic impacts require further evaluation. A follow-up assessment is recommended to determine sustained benefits and areas needing improvement.

I. PENDAHULUAN

Pemanfaatan teknologi informasi dalam literasi informasi kini semakin penting, terutama dengan munculnya tools berbasis *Artificial Intelligence* (AI) untuk mendukung pencarian dan pengelolaan informasi ilmiah (Hasannejadasl et al., 2022; Djamari, 2023). Literasi informasi sangat penting dalam bidang kesehatan, di mana kesalahan informasi dapat berakibat fatal. Oleh karena itu, pustakawan memiliki peran strategis sebagai fasilitator pembelajaran literasi informasi, tidak hanya sebagai pengelola koleksi. Perpustakaan bertransformasi menjadi pusat pembelajaran yang aktif mendukung keterampilan akademik pengguna. Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi program Si Baper menggunakan model evaluasi empat level Kirkpatrick, yaitu: reaksi,

pembelajaran, perilaku, dan hasil. Penelitian ini menjadi penting karena belum banyak dokumentasi ilmiah yang mengevaluasi program literasi informasi dengan pendekatan model Kirkpatrick di konteks perpustakaan akademik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang dampak program serta menjadi dasar pengembangan layanan literasi informasi di masa mendatang.

II. LANDASAN TEORI

A. Literasi Informasi

Program literasi Informasi merupakan bagian dari strategi pengembangan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Literasi informasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mencari informasi, namun juga mengevaluasi, menggunakan, dan mengelola informasi secara etis dan bertanggung jawab. Paul Zurkowski dari Amerika Serikat pertama kali memperkenalkan konsep literasi informasi pada tahun 1974 dalam proposalnya kepada *National Commission on Libraries and Information Science*. Menurut ALA (*American Library Association*) Literasi informasi adalah kemampuan yang menuntut seseorang untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif. Dalam konteks ini, penggunaan teknologi informasi seperti *Artificial Intelligence (AI)*, *reference manager*, dan platform penulisan digital menjadi bagian integral dari proses literasi informasi.

B. Pengertian Evaluasi

Evaluasi menentukan sejauh mana keterampilan yang diberikan telah diperoleh (Gidado & Daramola, 2021). Tujuannya adalah mengukur efektivitas dan dampaknya, serta memberikan dasar untuk pengambilan keputusan dan perbaikan. Model evaluasi Kirkpatrick yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat level: reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil. Setiap level memberikan kerangka analisis untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan dari sudut pandang peserta, penerapan hasil belajar, hingga dampak jangka panjang. Literatur sebelumnya, seperti penelitian oleh (Pero 2019) dan (Prasetyawan 2019), menunjukkan bahwa literasi informasi berbasis teknologi memiliki potensi besar dalam meningkatkan performa akademik dan mendukung knowledge management di institusi pendidikan tinggi. Menurut (Muryadi 2017) Investigasi menyeluruh tentang apa yang berharga dan bernilai dari suatu hal disebut evaluasi program. Evaluasi program adalah perpaduan kombinasi antara teori yang mengadaptasi tanggung jawab pengambil kebijakan dan praktik penilaian, di mana evaluator mengumpulkan data sebagai bukti untuk mendukungnya. (Sitompul & Matondang, 2018) menurut arikunto dalam (Ananda & Rafida, 2017) Evaluasi program adalah upaya untuk menentukan tingkat keberhasilan kegiatan yang direncanakan. Dari penjelasan teori diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi program adalah proses komprehensif untuk menilai nilai dan keberhasilan kegiatan berdasarkan data yang dikumpulkan, menggabungkan teori dan praktik evaluasi untuk mendukung pengembangan kebijakan.

C. Pengertian Literasi Informasi

Paul Zurkowski dari Amerika Serikat pertama kali memperkenalkan konsep literasi informasi pada tahun 1974 dalam proposalnya kepada *National Commission on Libraries and Information Science*. Menurut ALA (*American Library Association*) Literasi informasi adalah kemampuan yang menuntut seseorang untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif. Literasi informasi adalah kemampuan untuk menemukan dan memahami informasi yang akurat dari berbagai sumber (Shashikala, 2023, hlm. 93). Sedangkan (UNESCO) berpendapat mengenai aspek literasi Informasi Untuk semua Program menyebutkan bahwa : literasi informasi memungkinkan orang di semua kalangan masyarakat untuk mencari, menilai, menggunakan, dan membuat informasi untuk mencapai tujuan sosial, pribadi, karir, dan akademik. Literasi informasi adalah seperangkat kemampuan yang diperlukan untuk mengakses, menilai, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber secara efektif Shashikala (2023, hlm. 94). Dari beberapa pengertian literasi informasi diatas peneliti menyimpulkan literasi informasi adalah kemampuan menggunakan informasi, mengevaluasi, serta kemampuan yang mengharuskan individu untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan dan dan dibutuhkan mampu menggunakan informasi sebagai pemahaman terhadap informasi penting. memanfaatkan

Informasi tersebut secara efektif untuk membantu menanggapi isu-isu sosial, ataupun permasalahan permasalahan yang ada. Literasi informasi di lingkungan perguruan tinggi Sangat penting bagi mahasiswa untuk memahami berbagai jenis informasi. Mahasiswa harus memiliki kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dalam lingkungan akademik yang kaya akan sumber daya pengetahuan. Kemampuan ini tidak hanya membantu mereka dalam pendidikan, tetapi juga membantu mereka membentuk cara berpikir kritis yang akan bermanfaat dalam kehidupan profesional dan sosial mereka. Oleh karena itu, literasi informasi tidak hanya membantu siswa mencapai tujuan akademik, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang sangat penting untuk pekerjaan dan kehidupan sehari-hari.

D. Pengertian Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan Perguruan Tinggi Pada dasarnya berada dibawah naungan Seperti Universitas, institut, Sekolah Tinggi, Atau pun Fakultas. Hal ini seperti yang disampaikan oleh (Basuki 1991) Perpustakaan perguruan tinggi merupakan perpustakaan yang terletak pada suatu universitas dan lembaga afiliasinya atau lembaga afiliasi universitas yang tujuan utamanya adalah membantu universitas mencapai tujuannya. Sedangkan menurut (IFLA) perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang fungsi utamanya memenuhi kebutuhan informasi pembelajaran dan penelitian. termasuk perpustakaan di institusi pendidikan tinggi dan perpustakaan penelitian umum. dari ke-dua teori diatas dapat disimpulkan bahwa perpustakaan perguruan tinggi adalah bagian dari institusi pendidikan tinggi yang mempunyai fungsi utama yaitu menyediakan sumber informasi yang relevan untuk kebutuhan pembelajaran dan penelitian, baik di lingkungan pendidikan tinggi maupun di perpustakaan yang berada di perguruan tinggi. Perpustakaan memanfaatkan literasi informasi sebagai cara untuk mempromosikan sumber daya perpustakaan. Beberapa alasan mengapa literasi informasi di perguruan tinggi penting adalah sebagai sarana untuk memilih dan menyediakan layanan perpustakaan, menyediakan informasi yang luas, sebagai pusat pembelajaran, dan dukungan dalam peningkatan kualitas riset dan publikasi (Istiana 2020). Seperti halnya di perpustakaan FKMK UGM literasi informasi sudah menjadi pembelajaran bagi civitas akademik, baik itu mahasiswa Sarjana, Magister, Doktoral, Spesialis Serta Sub Spesialis. di lingkungan pendidikan tinggi, literasi informasi bukan sekedar keterampilan tambahan, melainkan kebutuhan mendasar. terutama saat menyelesaikan tugas akademik, meneliti, dan mengambil keputusan berdasarkan bukti ilmiah. Literasi informasi memungkinkan civitas akademik untuk menemukan, mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara moral dan efisien. Kemampuan ini membantu mereka menghadapi tantangan dalam era digital, di mana banyak informasi tersedia tetapi tidak semuanya valid dan relevan. Literasi informasi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis, mendorong kolaborasi antar disiplin ilmu, dan membentuk individu yang mandiri dalam mendapatkan dan menggunakan informasi. Oleh karena itu, pembelajaran literasi informasi di perpustakaan seperti FKMK UGM sangat penting untuk menghasilkan generasi akademisi yang mahir dan siap untuk beradaptasi dengan lingkungan global.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan model empat level dari Kirkpatrick, yaitu: reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil. Penelitian dilaksanakan di UPT Perpustakaan FKMK Universitas Gadjah Mada dengan subjek penelitian terdiri dari pustakawan yang terlibat dalam program dan mahasiswa peserta program. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif saat kegiatan Si Baper berlangsung, dan dokumentasi internal perpustakaan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member check. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

A. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada peneliti. atau tidak diketahui oleh peneliti. Data penelitian diperoleh melalui perantara seperti buku catatan, buktibukti yang ada di perpustakaan, laporan perpustakaan.. Dalam penelitian ini data sekunder dikumpulkan melalui dokumen, arsip, dan website resmi di UPT Perpustakaan FKMK UGM.

B. Informan

Informan utama peserta si baper yang memberikan perspektif pendukung atau melengkapi data yang telah diperoleh dari informan sebelumnya. Dengan Kriteria :

- 1) Mahasiswa ataupun civitas akademika FKKMK UGM
- 2) Pernah mengikuti kegiatan Si Baper di perpustakaan FKKMK UGM minimal empat kali
- 3) Bersedia menjadi informan

TABEL I
DATA INFORMAN PENELITIAN

Nomor	Nama Inisial	Jabatan
1.	SU	Kepala Perpustakaan
2.	HA	Staff Perpustakaan bagian konsultasi
3.	MA	Staff Perpustakaan bagian layanan
4.	NG	Staff Perpustakaan bagian referensi
5.	MU	Staff Perpustakaan bagian admin-istrasi
6.	AR	Mahasiswa S1 Kedokteran

C. Uji Keabsahan Data

Pada penelitian ini Uji keabsahan data dilakukan dengan cara Uji Kredibilitas, ada berbagai macam cara untuk menguji kredibilitas dalam penelitian kualitatif yaitu :perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check (Sugiyono, 2022 hlm 270). Pada Penelitian ini peneliti memilih menggunakan metode uji kredibilitas triangulasi, dan membercheck.

D. Triangulasi

Triangulasi sendiri dibagi menjadi 3 yaitu triangulasi Sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi Sumber (Sugiyono, 2022, hlm. 274). Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan dari berbagai sumber.dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu.

E. Membercheck

Selain menggunakan metode Triangulasi dan perpanjangan pengamatan peneliti juga melakukan member check menurut Sugiyono, (2022, hlm. 276) member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan dari membercheck ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang di peroleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Proses pengecekan yang dimaksud disini adalah memberikan hasil transkrip wawancara pada informan. Apabila pada saat proses pengecekan transkrip wawancara ditemukan data yang kurang sesuai, peneliti harus merevisi transkrip tersebut hingga data yang disepakati oleh narasumber atau informan, maka data yang diperoleh merupakan data yang valid, setelah data di sepakati, peneliti meminta informan untuk menandatangani transkrip, hal itu dilakukan sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan membercheck.

F. Reduksi Data

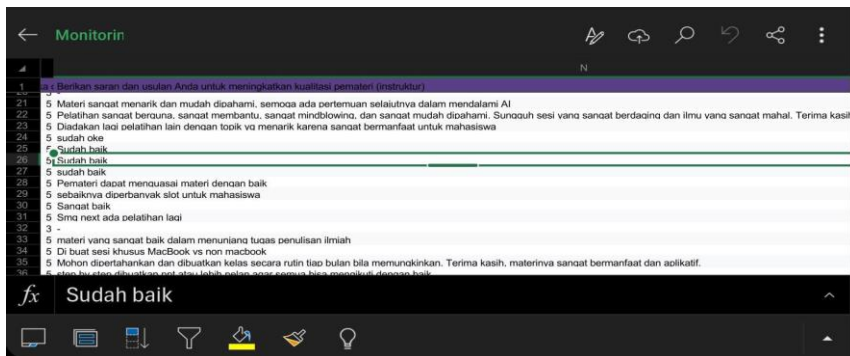
Data yang dihasilkan dari lapangan jumlahnya begitu banyak, oleh karena itu maka perlu dicatat secara rinci dan teliti.seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit maka dari itu perlu segera dilakukan analisis data menggunakan reduksi data. Mereduksi data berarti meringkas, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data berikutnya, dan mencarinya bila suatu saat data itu diperlukan. Dalam penelitian ini, proses reduksi data dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama, peneliti mentranskripsi data hasil wawancara dan observasi, mengubahnya dari bentuk rekaman atau catatan lapangan menjadi teks tertulis. Setelah itu, peneliti mengkaji ulang dan memilah informasi dengan mencari aspek utama yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang dianggap kurang relevan atau berulang kemudian disaring, sementara data yang penting dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu. Selanjutnya, peneliti melakukan

identifikasi pola, tema, atau hubungan yang muncul dari data yang terkumpul. Dengan melakukan reduksi data secara sistematis, informasi yang diperoleh menjadi lebih terstruktur, sehingga memudahkan analisis lebih lanjut serta membantu dalam pengumpulan data tambahan jika diperlukan. Dalam penelitian ini, proses reduksi data dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama, peneliti mentranskripkan data hasil wawancara dan observasi, mengubahnya dari bentuk rekaman atau catatan lapangan menjadi teks tertulis. Setelah itu, peneliti mengkaji ulang dan memilah informasi dengan mencari aspek utama yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang dianggap kurang relevan atau berulang kemudian disaring, sementara data yang penting dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu. Selanjutnya, peneliti melakukan identifikasi pola, tema, atau hubungan yang muncul dari data yang terkumpul. Sebagai contoh, dalam penelitian mengenai evaluasi program Si Baper di Perpustakaan FKKMK UGM, reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan jawaban informan terkait evaluasi program dalam meningkatkan literasi pengguna. Dengan melakukan reduksi data secara sistematis, informasi yang diperoleh menjadi lebih terstruktur, sehingga memudahkan analisis lebih lanjut serta membantu dalam pengumpulan data tambahan jika diperlukan.

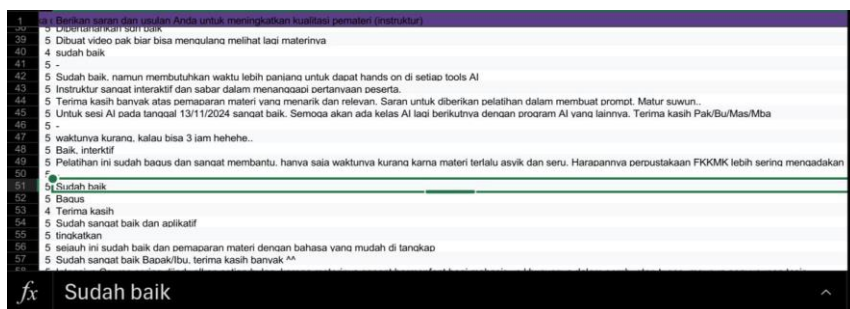
IV. PEMBAHASAN

A. Reaksi Peserta

Berdasarkan wawancara dengan lima peserta dari tiga angkatan yang berbeda, sebagian besar mengaku senang dengan metode yang digunakan dalam program Si Baper. Peserta merasa kegiatan berlangsung santai, tidak terlalu kaku, dan materi mudah dipahami. Beberapa peserta bahkan menyatakan bahwa kegiatan ini menyenangkan karena dilengkapi praktik langsung dan banyak memberi insight baru, khususnya terkait tools digital dan AI untuk tugas akademik. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang interaktif dan berorientasi praktik dapat meningkatkan keterlibatan peserta. Peserta juga menyampaikan bahwa suasana pelatihan tidak terkesan formal seperti perkuliahan, tetapi lebih bersifat berbagi pengalaman. Ini menciptakan rasa nyaman dan menjembatani relasi antara pustakawan dan mahasiswa sebagai mitra belajar. Keberhasilan pendekatan ini menunjukkan pentingnya atmosfer pembelajaran yang mendukung partisipasi aktif.



Gambar 1 : Reaksi peserta berdasarkan survei pemateri terhadap peserta program si baper



Gambar 2 : Respon positif peserta program si baper

B. Proses Pembelajaran

Pemaparan materi dilakukan secara tematik, dibagi menjadi empat pertemuan yang membahas: penggunaan Mendeley, pencarian jurnal di database ilmiah, penggunaan AI seperti ChatGPT dan Grammarly, serta teknik penulisan ilmiah. Proses belajar mengandalkan pendekatan diskusi terbuka dan praktik langsung. Pustakawan memfasilitasi sesi tanya jawab dan studi kasus yang relevan dengan kebutuhan peserta. Kegiatan ini dinilai interaktif dan fleksibel. Setiap sesi dimulai dengan penjelasan singkat mengenai konteks dan urgensi materi, dilanjutkan dengan demonstrasi langsung dan praktik oleh peserta. Misalnya, dalam sesi penggunaan Mendeley, peserta diajarkan mengelola sitasi otomatis dan integrasinya dengan Word. Pada sesi AI, peserta dikenalkan pada cara menulis efisien dengan bantuan teknologi dan etika penggunaannya. Peserta diberi kebebasan mengeksplorasi tools sesuai kebutuhan pribadi, yang memperkuat keterampilan aplikatif mereka.



Gambar 3 : proses pembelajaran program si baper di perpustakaan FKKMK UGM



Gambar 4 : Proses pembelajaran Pelatihan AI kepada peserta Si baper oleh pustakawan

C. Perubahan Perilaku

Hasil observasi dan verifikasi dari pustakawan menunjukkan bahwa peserta mulai menerapkan apa yang mereka pelajari, misalnya dalam cara mereka mencari sumber informasi, menyusun kutipan otomatis, dan menggunakan AI secara bijak. Beberapa peserta bahkan mengajarkan kembali apa yang mereka dapatkan dari Si Baper ke teman-teman mereka. Ini menunjukkan adanya proses internalisasi dan transfer pengetahuan. Selain itu, terdapat perubahan dalam pola pencarian informasi akademik. Peserta yang sebelumnya hanya mengandalkan Google mulai memanfaatkan database jurnal kampus dan fitur pencarian lanjutan. Mereka juga menjadi lebih kritis dalam memilih sumber dan terbiasa memverifikasi informasi. Kebiasaan baru ini tidak hanya bermanfaat untuk tugas akhir, tapi juga untuk mendukung pemikiran ilmiah dalam konteks lebih luas.

V. HASIL PROGRAM SI BAPER

Hasil jangka pendek yang teridentifikasi adalah meningkatnya rasa percaya diri peserta dalam menggunakan teknologi untuk tugas akademik. Peserta tidak hanya lebih paham soal literasi informasi, tapi juga mampu memanfaatkan platform digital yang tersedia. Meskipun belum ada data kuantitatif terkait dampak jangka panjang terhadap nilai akademik, pustakawan mencatat ada peningkatan konsultasi mandiri dan permintaan pelatihan lanjutan dari mahasiswa. Program ini juga mendorong kolaborasi antar peserta. Sebagian peserta membentuk kelompok diskusi kecil pasca-pelatihan untuk saling bertukar referensi dan berdiskusi soal penggunaan tools. Ini memperlihatkan adanya *community of practice* yang terbentuk secara organik dan mendukung keberlanjutan pembelajaran literasi informasi. Dalam jangka panjang, potensi ini dapat dioptimalkan dengan pengembangan modul digital atau platform belajar mandiri oleh perpustakaan.



Gambar 6 :peseta praktek menggunakan OPAC Perpustakaan FKKMK UGM



Gambar 7 : peserta yang inisiatif berkonsultasi tentang penggunaan medeley

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

Program Si Baper berhasil memberikan dampak positif terhadap pengembangan literasi informasi peserta, baik dari segi pemahaman maupun penerapannya dalam kegiatan akademik. Evaluasi menggunakan model Kirkpatrick menunjukkan bahwa seluruh level—reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil—mengindikasikan keberhasilan pelaksanaan program. Perlu adanya keberlanjutan program dengan skema evaluasi berkala untuk mengoptimalkan manfaatnya dalam jangka panjang. Disarankan agar program Si Baper dikembangkan menjadi kegiatan reguler yang terstruktur dengan modul pelatihan yang lebih bervariasi dan mendalam. Evaluasi kuantitatif sebenarnya telah dilakukan oleh pustakawan kepada peserta. Namun demikian, perlu dilakukan evaluasi jangka panjang untuk mengukur dampak berkelanjutan terhadap perilaku informasi dan kinerja akademik peserta. Selain itu, perpustakaan dapat mempertimbangkan kolaborasi lintas unit di lingkungan fakultas maupun universitas untuk memperluas jangkauan dan dampak program, serta menyesuaikan materi pelatihan dengan kebutuhan akademik terkini yang berbasis teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ananda, R., & Rafida, T., "Evaluasi Pembelajaran," dalam Evaluasi Pembelajaran, edisi ke-x., CV Pustaka Setia, Bandung, Indonesia, 2017
- [2] Djamari, A., " Literasi Informasi di Era Digital". Jakarta, Prenadamedia Group, 2023
- [3] Djamari, A., " Pemanfaatan AI dalam Pendidikan Tinggi dan Literasi Digital". Yogyakarta Deepublish, 2023
- [4] Faizal, A., & Rosmadi, M. (2018). Pengaruh literasi informasi terhadap prestasi akademik. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 4(2), 142–149.
- [5] Hasannejadsl, M., Moini, A., Hasanzadeh, R., & Rezaei, H. (2022). Health information literacy challenges. *Iranian Journal of Public Health*, 51(1), 1–8.
- [6] Kirkpatrick, D. L. (2007). *Evaluating Training Programs: The Four Levels*. San Francisco: Berrett-Koehler Publishers.
- [7] Mulyani, N. (2017). Efektivitas kelas literasi informasi terhadap pemanfaatan e-book di perpustakaan UNSYIAH. Skripsi. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- [8] Nirwani, D. (2023). Evaluasi program user education. *Jurnal Pustaka Digital*, 7(1), 25–33.
- [9] Pero, D. (2019). Enhancing student research through information literacy. *Library Review*, 68(3), 170–176.
- [10] Prasetawan, F. (2019). Peran pustakawan dalam meningkatkan literasi informasi mahasiswa. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 5(1), 6–13.
- [11] Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.